

GURU PAI DALAM MEMGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DI SMP DIPONEGORO DAMPIT MALANG

Alif Achadah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

achadahalif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang upaya yang di lakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaankeagamaan yang ada pada sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan juga siswa. Pengumpulan data yang di lakukan saat penelitian adalah dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Analisis data di lakukan penulis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Dari hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya guru dengan cara adanya pembiasaan seperti: 1. Istighosa setiap hari sebelum jam KBM. 2. Senin baca yasin, 3. Jum'at sholat dhuha. 4. Praktek sholat. 5. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan: baca al-qur'an, sholawat al-banjari.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Guru PAI

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the efforts made by PAI teachers in developing students' spiritual intelligence through religious habituation in schools. This research is a qualitative research, the subject of this research is school, PAI teachers and students. The data collection that was done during the research was by conducting interviews, observations, and documentation. The author analyzes the data using the Miles and Huberman model, namely by collecting data and data reduction, data presentation and data conclusions. From the results of the study showed some of the efforts of teachers by means of habituation such as: 1. Istighosa every day before KBM hours. 2. Monday read Yassin, 3. Friday prayers duha. 4. The practice of prayer. 5. Religious extracurricular activities: read al-Quran, sholawat al-banjari.

Keywords: Spiritual Intelligence, Islamic religious education teacher.

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas tertentu didalam lingkungannya dan pendidikannya. Kebutuhannya untuk mengetahui harus dapat terpenuhi, oleh karena itu pendidikanlah yang diperlukan anak untuk mengantarkan kedalam kehidupan dan lingkungannya.

Kecerdasan spiritual terhadap perkembangan anak pun sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kebahagiaan mereka, maka dari itu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang baik bagi kalangan masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan .

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dan kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan.

Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju pada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat agar anak itu dapat lebih cepat memahami atau cukup cakap melaksanakan kegiatan atau tugas hidupnya.¹

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang aktif agar peserta didikpun dapat mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan tersebut jika dilihat secara detail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif seseorang. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang di cita-citakan.

Terlebih lagi pendidikan, berpengaruh terhadap pengembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pendidikan islamiah memberikan penekanan yang lebih kepada keimanan, kerohanian dan akhlak. Menurut Ahmad Tafsir menyatakan pendidikan dalam islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral.²

Tujuan pendidikan dalam islam sebagaimana jelas dalam al-qur'an ialah untuk membawa seseorang muslim atau masyarakat islam agar mampu memperbaiki akhidah, ibadah, dan sistem akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,1991. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.70

²Hj. Lubna,*Mengurangi Ilmu Pengetahuan Islam*, (Mataram: LKIM Mataram,2009), Cet.ke 1,hal.3-5.

dan akhirat.³Pendidikan Agama adalah salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan, melainkan juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan kedalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh, sekaligus sebagai penangkal dari dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pendidikan.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujaddalah/11 yang berbunyi :

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Yang artinya: “ Allah SWT akan mengangkat derajat lebih tinggi diantara kamu sekalian yang beriman dan berilmupengetahuan.” (Al-Mujaddalah:11)

Sedangkan menurut Burlian Somad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah SWT. Dalam pendidikan, pendidik adalah seorang pendidik, pembimbing, peneliti, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif didalam kelas. Dan keberadaan pendidik di tengah-tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para peserta didik.

Menurut Muhammad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengucapkan seluruh potensinya. Guru juga bertanggung jawab memberi pertolongan terhadap peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya agar benar-benar menuju ketinggian kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁴

Peneliti menemukan suatu hal yang menarik, bahwa Sekolah Menengah Pertama Diponegoro Dampit Kabupaten Malang merupakan sekolah atau tempat menimbahnya ilmu yang mengedepankan akhlak dan perilaku keagamaan bagi peserta didik. Nilai-nilai keagamaan lebih ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar siswa memiliki kepribadian muslim yang kuat, seperti membiasakan membaca istighosah bersama setiap paginya saat sebelum melaksanakan jam KBM kecuali hari Senin baca yasin dan jum'at sholat dhuha, dan do'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan pelaksanaan KBM,

³ Omar Muhammad al-Tumi al-Syaibani, 1972. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 437-443

⁴ Muhammad Nurdin, 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup), hal. 128

Mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru atau keluar masuk ruangan, melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan ilmu agama lainnya, misalnya kegiatan baca Al-qur'an (bimbingan al-qur'an bagi yang belum mampu membaca al-qur'an),Praktek sholat dan kegiatan sholat al-banjari.

Dapat dilihat bahwa di Sekolah Menengah Pertama Diponegoro Dampit Kabupaten Malang bahwa membentuk dan mengembangkan kecerdasan anak terutama bidang keagamaan adalah hal yang sangat penting terutama dilingkungan sekolah. Karena pada masa sekarang ini makin bertambah canggihnya teknologi maka akan berpengaruh besar pada anak. Maka dari itu kegiatan keagamaan ini yang bertujuan meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan baik kecerdasan spiritual, keagamaan maupun dalam hal lainnya.

Sekolah Menengah Pertama Diponegoro Dampit Kabupaten Malang merupakan salah satu lembaga yang mengalami penurunan jumlah siswanya bila di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini di karenakan berdasarkan peraturan yang ada bahwa adanya keterbatasan usia yaitu siswa dapat di terima di SMP Diponegoro Dampit apabila usia minimal 12 thn dan tidak lebih dari 15 tahun, akan tetapi sekolah Diponegoro ini masih tetap di minati oleh setiap kalangan orangtua untuk memasukkan anaknya di sekolahan yang termaksud cukup mampu dalam mengembangkan kecerdasan anak dari hal apapunhanya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tugas yang cukup berat dalam memegang amanah sebagai pendidik yang diharapkan berkontribusi dan mampu mewujudkan insan kamil dan senantiasa menjadi manusia yang baik.

Ketika berbicara tentang pendidikan agama, biasanya akan ada hubungannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memerlukan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter. dengan anggaran biaya pendidikan yang disediakan pemerintah sebesar 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun daerah (APBD) maka peningkatan penyediaan sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter sangat berpeluang untuk lebih baik, khususnya bagi penyelenggaraan pendidikan formal disekolah maupun nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan, antara lain dapat berupa gedung (bangunan) dan ruang belajar, perpustakaan (buku-buku), laboratorium, peralatan belajar, dan lain sebagainya, yang diperlukan sebagai sarana dan prasarana penunjang kelancaran proses pembelajaran.⁵

Sebaliknya, penyediaan sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sangat bergantung kepada kemampuan pembiayaan dalam suatu keluarga. Bagi keluarga yang memiliki kemampuan keuangan (pembiayaan) yang lebih atau memadai maka akan lebih memungkinkan

⁵Moh Haitami, Salim. 2013. *Pendidikan Karakter*, hal. 59.

untuk memenuhi bahkan melengkapi secara maksimal sarana dan fasilitas pendidikan di rumah, terutama yang mengerti dan sadar akan pentingnya sarana dan fasilitas pendidikan tersebut. Sebab, tidak sedikit keluarga yang mampu, tetapi kurang memerhatikan sarana dan fasilitas pendidikan di rumahnya. Hal yang mereka pentingkan justru melengkapi prabotan rumah tangga yang sebagian sama sekali tidak berkaitan dengan sarana dan fasilitas pendidikan, melainkan semata-mata sebagai aksesoris rumah supaya terkesan mewah. Bagi keluarga yang kurang mampu tentu saja peluang untuk memenuhi sarana prasarana dan fasilitas pendidikan itu semakin kecil. Dalam keadaan yang normal dan mampu, sebaiknya setiap rumah memiliki sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter khususnya, setidaknya berupa ruang belajar, mushalla beserta kelengkapan untuk shalat dan Al-Qur'an nya, ruang perpustakaan dan buku-bukunya, ruang komputer dan jaringan internetnya.⁶

Perilaku/karakter adalah tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter/perilaku adalah pola perilaku yang bersifat individual. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter/perilaku, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.⁷

Beberapa macam strategi dalam membentuk perilaku agama siswa adalah:

1. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ketika didalam kelas, membiasakan siswa untuk selalu peduli terhadap sesama dan lingkungan, menerapkan pada siswa untuk melakukan pengalaman langsung dilapangan.
2. Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ketika didalam kelas, membiasakan siswa untuk berperilaku jujur.
3. Dengan memotivasi dan memberikan arahan-arahan kepada siswa, memberikan tugas secara berkelanjutan kepada siswa, dan memberikan penilaian dengan cara mengobservasi perilaku masing-masing siswa yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam hal ketika diberi tugas oleh guru, tanggung jawab atas kelengkapan atribut dan seragam, tanggung jawab atas kehadiran siswa.⁸

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dapat menghasilkan lulusan yang bisa bersaing dalam dunia pendidikan. Sekolah adalah lembaga untuk para siswa, pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sebagian besar negara

⁶*Ibid*, hal. 60.

⁷Daryanto dan Suryatri Darmiatu, 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, hal. 63.

⁸<http://digilib.uinsby.ac.id/28002/>. Diakses pada tanggal 31-01-2019 pukul 17:11.

memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar disekolah.⁹

Lembaga pendidikan merupakan sebuah instituti pendidikan negeri ataupun swasta yang menawarkan kegiatan pendidikan formal mulai dari jenjang pra-sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus (misalnya sekolah agama atau sekolah luar biasa). Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah instituti sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Sekolah menjadi tempat yang penting sebagai jalan untuk menuntut ilmu sebagai cara aktualisasi diri dalam tingkat intelektual seseorang. Tingkat intelektual tersebut dibuktikan dengan diselesaikannya proses demi proses pada satu tingkat tertentu pada lembaga pendidikan atau sekolah. Sehingga dengan terselesaikannya satu jenjang tersebut seseorang akan bisa meneruskan pada jenjang selanjutnya. Sampai pada akhirnya bahwa penyelesaian tersebut akan membawaa seseorang pada tingkat tertentu yaitu pada srata pendidikan tertentu yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan sebagai tenaga profesional sesuai bidang keilmuan yang ditekuninya.

A. Metode Peneliti

1. Jenis penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. yang merupakan penelitian kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan berfokus kepada pengalaman hidup.

2. Metode pengumpulan data

Data yang di peroleh selama melakukan penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengamati secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Diantarnya mengenai proses pengembangan kecerdasan peserta didik dalam pendidikan agama islam. Observasi yaitu pengamatan melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek. Pengamatan yang peneliti gunakan adalah pengamatan secara tersembunyi dan pengamatan terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu yang alamiah dan data yang diperoleh valid. Pengamatan tersebut peneliti lakukan pada latar alamiah/paradigma alamiah (natural inquiry) dengan melalui berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi dan kondisi: dimana, kapan, dan kepada siapa pengamatan ini ditujukan.

Metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca

⁹<https://www.sabah.edu.my/sejarah-sekolah>. Diakses tanggal 13/04/2019. Pukul: 06:36.

indra. Sedangkan Achmadi berpendapat bahwa, observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁰

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data menunjang. Peneliti melakukan tanya jawab langsung secara lisan terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, staf tata usaha. Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹¹ jadi, metode wawancara ini merupakan suatu metode yang mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang dengan tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini disusun dengan rapi dan ketat.¹²

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah melakukan teknik-teknik pengumpulan data maka di kumpulkan dan diolah dengan teknik induktif, yaitu teknik pengolahan yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut dapat di tarik ke simpulan secara umum. Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa (proses kegiatan) yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya.¹³ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu data tertulis yang memberikan keterangan tentang sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuansekolah dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 146.

¹¹Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 83.

¹²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 322.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 236.

B. Analisis data

1. Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴ Data yang dikumpulkan dari lapangan peneliti analisis dan disajikan dalam skripsi. Kemudian data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dengan berkelompok sesuai dengan rumusan masalah, setelah itu baru dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

2. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi ini dilakukan dengan cara:¹⁵

- Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
- Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

b. Pemeriksaan Melalui Diskusi

Teknik yang dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan bentuk diskusi dengan teman-teman. Diskusi dilakukan dengan cara wawancara bersama rekan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang diteliti.

c. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

¹⁴S. Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 181.

¹⁵Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta, hal. 244

mendapatkan data dari sumber yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dengan triangulasi ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu pandang sehingga kebenaran data bisa diterima. Dimana data yang dihasilkan dari berbagai pihak akan digabung menjadi satu untuk ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dalam keadaan yang terjadi di SMP Diponegoro Dampit, para siswa cenderung ditanamkan sikap yang berbentuk pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan dilingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan seperti istighosah bersama-sama, membaca al-qur'an bersama-sama untuk meningkatkan seni membaca al-qur'an dan pemahaman terhadap bacaan dan arti yang terkandung dalam al-qur'an.

A. Pembahasan

1. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Diponegoro Dampit Kabupaten Malang.

Adanya perkembangan, kecerdasan spiritual siswa pendidikan juga dapat di artikan sebagai proses menumbuhnya dan mengembangkan kecerdasan dan potensi peserta didik. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama.

Hal ini dapat di lihat tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang pada awalnya masih di katakan kurang dalam ke disiplin sekolah dan. Perilaku keagamaan siswa yang juga dapat di katakan kurang, seperti sering adanya siswa yang terlambat sekolah dengan berbagai alasan dan juga siswa yang sering tidak masuk kelas tanpa keterangan. Adapun usaha untuk meningkatkan kedisiplinan adalah dengan pembiasaan yang baik dan memberikan teguran atas kesalahan yang dilakukan siswa dengan perilaku yang bercirikan religius. Sehingga dengan pembiasaan dan teguran yang religius akan menjadikan peserta didik mempunyai perilaku akhlak yang baik dan tidak akan mengulaangi kesalahannya.. Kini dengan adanya usaha meningkatkan kepribadian dengan jalan membina dan memberi pembiasaan yang baik terhadap siswa dalam kegiatan keseharian siswa selama berada di lingkungan SMP Diponegoro Dampit sekaligus memberikan dorongan serta teguran yang sifatnya mendidik mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa ini dapat berkembang, dapat dilihat dari siswa yang prilaku dan

kedisiplinannya kurang dengan adanya pembinaan dan pembiasaan dapat menjadikan siswa menjadi siswa yang disiplin dan berakhlak dan tingkat kemalasannya mengurang dan juga dengan adanya teguran yang bersifat mendidik menjadikan siswa merasa jenuh dan resah sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.¹⁶

Teguran atau sanksi dirasakan membawa dampak yang signifikan untuk proses pembentukan karakter religiusitas para siswa dalam tatanan pendidikan agama Islam. Dalam Islam dituntut untuk adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual secara umum dan kecerdasan agama. Hal itu dapat difahami bahwa kehidupan manusia harus dijalani dengan seimbang yang artinya adalah antara pengetahuan umum dan agama harus diperoleh secara sama. Artinya adalah bahwa manusia hidup memerlukan makan, minum, bekerja dan berhubungan dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Hal tersebut bisa dicapai dengan pengetahuan umum yang kita dapat dari sekolah formal. Sedangkan untuk mengisi batin dan rohani kita, manusia memerlukan pendidikan agama sebagai benteng diri dan sebagai wahana hubungan kita dengan Sang Pencipta Tuhan kita. Oleh sebab itu, antara kecerdasan umum dan kecerdasan spiritual harus sama-sama dipelajari sebagai upaya untuk menjadi manusia yang sempurna yaitu yang berhasil didunia dan bahagia di akhirat.

2. Upaya Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Diponegoro Dampit Kabupaten Malang.

Mengingat pentingnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa bertujuan agar siswa memiliki kepribadian muslim yang baik. Hal tersebut seperti membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka dari itu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sangat berpengaruh pada akhlak dan perilaku keagamaan siswa dan juga kedisiplinan siswa.

Kegiatan para murid agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah, maka guru SMP Diponegoro Dampit berupaya melakukan pembiasaan seperti :

- stighosa bersama setiap paginya sebelum jam KBM di mulai pembiasaan tersebut di lakukan setiap hari kecuali hari senin baca yasin dan jum'at sholat dhuha.
- selain itu juga di lakukan kegiatan ekstra kulikuler keagamaan (IMTAK) seperti: baca al-qur'an, praktek sholat, sholat al-banjari.

¹⁶Observasi, pada tanggal 27 april 2019

Namun upaya yang di lakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada yaitu dengan memberikan poin atau teguran yang bersifat mendidik sehingga siswa merasa jenuh dan tidak akan meninggalkan jam kegiatan ekstrakurikuler baca al-qur'an.

Selain hal-hal diatas, ada kewajiban dalam sekolah, meliputi :

- Taat kepada guru dan kepala sekolah.
- Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
- Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot, dan peralatan sekolah.
- Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun disekolah pada umumnya.
- Ikut menjaga nama baik sekolah, guru, dan pelajar pada umumnya baik didalam maupun diluar sekolah.
- Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama murid.
- Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
- Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan pada tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci.
- Ikut membantu agar TATA TERTIB sekolah dapat berjalan dan ditaati.

3. Bagaimana Dampak dari upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Diponegoro Dampit Kab.Malang.

Mengingat tentang pentingnya upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Diponegoro Dampit Kabupaten Malang. pasti menimbulkan dampak yang cukup baik bagi perilaku dan akhlak siswa dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah di terapkan di SMP Diponegoro Dampit ini.

Berkat kerja keras seorang guru dalam bidang pendidik dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam perkembangan kecerdasan peserta didik, dapat di lihat bahwa kegiatan atau pembiasaan yang di lakukan cukup membawa dampak yang baik bagi siswa, dengan ini siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan sopan serta mereka juga dapat menerapkan kegiatan keagamaan yang telah mereka dapatkan di sekolah untuk di terapkan di luar lingkungan sekolah misalnya seperti adanya istighosa maupun hataman di masyarakat, mereka pun pastinya lebih mudah untuk mengikutinya karena mereka sudah terbiasa melakukannya di sekolah serta juga dapat sedikit demi sedikit mengubah akhlak mereka jadi lebih baik lagi. Pembiasaan adalah kata sederhana tapi beribu makna dan sulit untuk diterapkan. Untuk dapat melakukan pembiasaan seorang siswa harus dapat bersikap disiplin

dengan apapun yang telah dilakukannya. Konsisten dan disiplin ini menjadi penting bilamana ingin hasil yang sempurna dari proses pembiasaan.

Adapun beberapa hambatannya dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak cepat bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan tentang upaya guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bahwa upaya yang diterapkan sekolah kepada para siswa dengan memberi suri tauladan yang baik. karena dijamin sekarang murid lebih susah jika hanya diberi materi saja, mereka akan lebih mudah dengan mengamati. Maka dari itu guru memberi suri tauladan karena apapun yang guru lakukan pasti akan terekam otomatis dalam ingatan mereka, dan mereka memang sering mengamati sikap guru-gurunya. Jika hanya dengan menyuruh mungkin mereka tidak akan merespon, karena mereka sering mengamati daripada hanya disuruh gurunya.

KESIMPULAN

Adapun dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa di SMP Diponegoro dampit telah terjadi upaya dari guru PAI dalam peningkatan pengembangan kecerdasan spiritual yaang hal tersebut dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan. Adapun pembiasaan tersebut berbentuk kegiatan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spirituual yang akhirnya akan meningkatkan perilaku peserta didik dalam kebaikan.

Pengembangan kecerdasan tersebut dirasa cukup efektif dalam penerapannya terutama dalam pemberian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian andayani.2006. *Pendidikan Agama Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.130.
- Abdul Wahid Hasan.2006. *SQ Nabi Aplikasi strategi di masa kini*. Yogyakarta: IRCioD.hal.89-91
- Ahmadi,ahmad. 2002. *Metodologi Penelitian*.Jakarta.Bumi Aksara. hal.44
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spirtual Bagi Anak*.Cet,I;Jogjakarta. Katahati.hal.31.
- Burzan, Tony. 2003.*cara menjadi orang yang cerdas spiritual*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.hal.47
- Derajat, Zakia.dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, hal.86.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*.Cet.I; Yogyakarta: C.V Andi Offset.hal.199.
- Fuaidi, Nur. 2012. *Profesional Guru*.Purwokerto: STAIN Press.hal.54-55
- Hj. Lubna. 2009. *Mengurangi Ilmu Pengetahuan Islam*, Mataram: LKIM Mataram, Cet.ke 1,hal.3-5.
- Ihsan,fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan* .Cet.III.Jakarta: Rineka cipta. hal.7
- Idrus, Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.Hal.147
- Junaidi, M. "Pendidikan Islam (Kedudukan dan Jenis Menurut UndangUndang)." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*1.1 (2015): 105-116.
- Maleong,J Levy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta.hal.3
- Marshall dan Zohar. 2002. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung:
- Muslich, Mansur. 2011.*PendidikanKarakter,Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.Jakarta: Bumi Aksara. hlm.69
- Nurdin, Muhammad. 2009.*Kiat Menjadi Guru Profesiona*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grub.hal.128
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*5.1 (2019): 118-134.
- Sukidi. 2004.*kecerdasan spiritual SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.hal.99
- Steven J. Stein dan Howard E. Book. 2002 *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.hal.34
- Syaifudin sa'ud, udin. 2008.*Pengembangan Profesi Guru*. Cet.II:Bandung.hal.32